

KERUKUNAN DALAM KOMUNIKASI ANTARKELOMPOK AGAMA ISLAM DAN HINDU DI LOMBOK

HARMONY IN INTERGROUP COMMUNICATION BETWEEN MUSLIM AND HINDUISM IN LOMBOK

Wulan Purnama Sari¹, Sinta Paramita², Suzy Azeharie³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara

Jl. Letjen S Parman No. 1, Jakarta

email : wulanp@fikom.untar.ac.id¹, sintap@fikom.untar.ac.id², suzya@fikom.untar.ac.id³

(Diterima: 20-09-2018; Direvisi: 13-05-2019; Disetujui terbit: 25-06-2019)

Abstrak

Tidak mudah untuk mencapai masyarakat yang rukun dalam suatu negara multikultur, tidak adanya komunikasi yang baik antara pemangku kepentingan dan kelompok yang bertikai dapat melahirkan konflik. Salah satu variabel kunci dalam membina dan mewujudkan kerukunan adalah toleransi. Daerah Lombok yang merupakan mayoritas dihuni oleh masyarakat beragama Islam dapat hidup rukun dan berdampingan dengan masyarakat kelompok Hindu. Berdasarkan data yang diperoleh Lombok merupakan kota dengan tingkat tidak toleransi paling tinggi. Penelitian ini mengkaji bagaimana kerukunan dapat tercipta dan bagaimana peran komunikasi dalam menciptakan kerukunan, serta komunikasi antara kedua kelompok beda agama tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data penelitian diperoleh dari wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok Hindu di Lombok bermukim di wilayah Lingsar dan di daerah tersebut rukun karena terdapat beberapa faktor, yaitu waktu, kawin campur, agama, dan interaksi. Komunikasi juga memiliki peranan dalam terciptanya kerukunan tersebut karena syarat dasar interaksi adalah adanya komunikasi.

Kata kunci : agama, kerukunan.

Abstract

It is not easy to reach a harmonious society in a multicultural country, the absence of good communication between stakeholders and groups that are related can create conflict. One of the key variables in fostering and realizing harmony is tolerance. The Lombok region which is the majority inhabited by Muslim communities can live in harmony and side by side with Hindu community. Based on the data obtained, Lombok is the city with the highest level of tolerance. This study examines how harmony can be created there and how the role of communication in creating harmony and communication between the two groups of different religions. This research was conducted with qualitative methods with a case study approach. Research data was obtained from interviews and observations. The results show that Hindu groups in Lombok live in the Lingsar region and in the area get along well because there are several factors, namely time, intermarriage, religion, and interaction. Communication also has a role in creating harmony because the basic condition of interaction is the existence of communication.

Keywords : coordinated management of meaning

PENDAHULUAN

Kerukunan adalah sebuah konsep yang hidup diantara masyarakat Indonesia yang digunakan untuk merekatkan

hubungan baik antar masyarakat multikultur demi mencapai keharmonisan. Tidak mudah untuk mencapai masyarakat yang rukun dalam suatu Negara multikultur, tidak adanya komunikasi yang

baik antara pemangku kepentingan dan kelompok yang bertikai dapat melahirkan konflik. Konflik atau perselisihan merupakan gambaran tentang fenomena mulai merenggangnya ikatan-ikatan sosial di masyarakat dan menurunnya kerukunan antar umat beragama. (Zakiyah, 2016)

Berbagai macam konflik bermunculan seperti, konflik Poso yang mengatasnamakan agama, konflik Sampit di Kalimantan Tengah (antara etnis Dayak dan Madura), konflik Mesuji di Lampung Selatan (konflik antara masyarakat setempat dengan pendatang), dan masih banyak konflik-konflik baru yang bermunculan belakangan ini menjadi catatan hitam bagi bangsa Indonesia sebagai sebuah Negara yang multikultur.

Lembaga *research* Wahid *Fondation* bekerja sama dengan Lembaga Survei Indonesia (LSI) mengadakan sebuah survei dengan tema "Potensi Intoleransi dan Radikalisme Sosial Keagamaan di Kalangan Muslim Indonesia". Survei ini melibatkan 1.520 responden yang tersebar di 34 provinsi. Responden adalah umat Islam berusia di atas 17 tahun atau sudah menikah. Survei yang digelar dari 30 Maret sampai 9 April 2006 itu menggunakan metode *random sampling* dengan *margin error* sebesar 2,6 persen dan tingkat keyakinan 95 persen. Hasil dari survei menunjukkan dari total 1.520 responden sebanyak 59,9 persen memiliki kelompok yang dibenci. Kelompok yang dibenci meliputi mereka yang berlatar belakang agama non-Islam, kelompok tionghoa, komunis, dan selainnya. Dari jumlah 59,9 persen itu, sebanyak 92,2 persen tak setuju bila anggota kelompok yang mereka benci menjadi pejabat pemerintah di Indonesia (Hakim, 2016).

Lembaga *research* Sentra *Institute* menyebutkan toleransi merupakan salah

satu variabel kunci dalam membina dan mewujudkan kerukunan, inklusi sosial, dan mewujudkan negara Pancasila yang bersendikan kemerdekaan beragama sebagaimana diafirmasi oleh Sila Pertama Pancasila dan dijamin oleh UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945, terutama Pasal 29 Ayat (2). Selain itu, pemerintah daerah, khususnya kota yang heterogenitas sosio-kulturalnya lebih tinggi dibandingkan kabupaten, merupakan kantong masyarakat (*social enclaves*) dituntut untuk memainkan peran positif sebagai representasi negara dalam wajahnya yang lebih spesifik dan partikular www.setara-institute.org. lebih lanjut LSM Sentra *Institute* mengeluarkan data 10 kota dengan level toleransi terbawah adalah sebagai berikut (Halili, Simarmata, & Naipospos, 2017):

No.	Kota	Skor
1	DKI Jakarta	2,30
2	Banda Aceh	2,90
3	Bogor	3,05
4	Cilegon	3,20
5	Depok	3,30
6	Yogyakarta	3,40
7	Banjarmasin	3,55
8	Makassar	3,65
9	Padang	3,75
10	Mataram	3,78

Gambar 1. Sepuluh Kota dengan Toleransi Terbawah

Berdasarkan data Lembaga *research* Sentra *Institute* menyebutkan bawah Mataram adalah salah satu kota yang termasuk dalam daftar kota dengan tingkat tidak toleransinya tertinggi yaitu sebesar 3,78. Namun hal tersebut bertolak belakang dengan hasil riset terdahulu dengan tema Pura Di Antara Seribu Masjid: Studi Kerukunan Antar Etnis Bali Dan Sasak Di Desa Karang Tapen, Cakranegara, Lombok Barat, yang

menyebutkan bawah Etnis Bali dan Sasak dapat hidup berdampingan secara harmonis dalam perbedaan agama yang dianut yaitu agama Hindu dan Islam (Yuliani, Mudana, & Pageh, 2016).

Hubungan antar penganut agama atau pemahaman keagamaan yang berbeda di Indonesia kerap diwarnai hal-hal yang memicu kesalahpahaman, prasangka dan permusuhan. Dalam beberapa kasus, kesalahpahaman, prasangka dan permusuhan tersebut telah berkembang menjadi sesuatu yang merusak hubungan antar kelompok etnis dan penganut keyakinan di Indonesia. Bahkan kekerasan yang mengatasnamakan agama atau keyakinan telah berkembang menjadi satu fenomena penting sekaligus memprihatinkan di Indonesia.

Kasus kerusuhan Situbondo, Jawa Timur pada tahun 1996 disusul kasus Tasikmalaya dan selanjutnya kasus Kupang di Nusa Tenggara Timur pada tahun 1998 merupakan bukti dari kondisi tersebut (Mulyadi, 2014). Berbagai kasus lainnya semakin membuka ruang prasangka, stereotipe dan stigma tertentu terhadap etnis Islam hingga diduga mempengaruhi hubungan dan kontak sosial antara umat Islam dan umat beragama lainnya.

Terlebih lagi, persoalan yang terkait dengan intoleransi sedang menjadi perhatian pemerintah. Presiden Joko Widodo menyebutkan bahwa tidak ada seorangpun yang boleh melanggar kebebasan beragama karena hak ini dijamin oleh konstitusi. Presiden Joko Widodo juga meminta aparat untuk menindak tegas pelaku yang melanggar hak kebebasan beragama. (“Kebebasan Beragama Dijamin Konstitusi—Kompas.Id,” 2018).

Terlepas dari berbagai peristiwa dan kejadian tersebut, dinamika hubungan antar kelompok dimanapun di dunia ini selalu memunculkan persoalan kesalahpahaman. Penelitian ini mencoba untuk menguraikan hubungan antara dua kelompok beragama yang berbeda yaitu agama Hindu dan agama Islam di pulau Lombok. Kemudian bagaimana hubungan antara kedua kelompok beda agama tersebut berhasil menciptakan kerukunan dan toleransi di antara keduanya, sementara Lombok dianggap sebagai kota dengan tingkat tidak toleransi paling tinggi.

Pembahasan tentang dinamika hubungan dan juga kesalahpahaman antar kelompok erat kaitannya dengan komunikasi. Pada penelitian ini yang ditekankan adalah lingkup komunikasi yang terjadi antar kelompok yang memiliki perbedaan budaya namun dapat hidup saling berdampingan dan rukun.

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana proses kerukunan terjadi antar kelompok agama Islam dan Hindu di Lombok? (2) Bagaimana peran komunikasi dalam menciptakan kerukunan antar dua kelompok tersebut?

LANDASAN TEORI

Terkait penelitian ini, peneliti telah melakukan beberapa studi mengenai penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu salah satunya dilakukan oleh Yuliani et al (2016) dengan tema Pura Di Antara Seribu Masjid : Studi Kerukunan Antar Etnis Bali Dan Sasak Di Desa Karang Tapen, Cakranegara, Lombok Barat. Penelitian tersebut membahas mengenai kehidupan

antar kedua kelompok etnis yang berbeda agama tetapi dapat hidup saling rukun dan berdampingan satu sama lain. Penelitian ini berfokus pada aspek kerukunan diantara kedua kelompok etnis tersebut, strategi mempertahankan kerukunan tersebut. Sementara dalam penelitian ini tidak hanya memfokuskan pada aspek kerukunan antar kelompok beda agama, tetapi juga menekankan pada aspek komunikasi diantara kedua kelompok tersebut sehingga akhirnya tercipta kerukunan antar kedua kelompok tersebut.

Penelitian ini sendiri memfokuskan pada konsep kerukunan dan bagaimana peran komunikasi dalam terjadinya kerukunan tersebut. Sebelum membahas tentang peran komunikasi, perlu dipahami lebih dahulu mengenai konsep kerukunan yang ideal. Dasar kata kerukunan adalah rukun, yang menurut KBBI daring/*online* dapat diartikan sebagai baik dan damai; tidak bertengkar (tentang pertalian persahabatan dan sebagainya). Sedangkan kerukunan adalah perihal hidup rukun; rasa rukun; kesepakatan. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kerukunan merupakan sebuah konsep mengenai kehidupan dalam kondisi baik, damai, dan berada dalam harmoni. (“Hasil Pencarian - KBBI Daring,” n.d.)

Kata kerukunan bahkan telah digunakan dalam konteks yang lebih luas, seperti kerukunan antar umat beragama, kerukunan antar bangsa, dll. Penggunaan dan pemahaman dari kerukunan ini bahkan telah tertera dalam dasar negara Indonesia, yaitu Pancasila dan UUD 1945 (Muhdina, 2015). Sebagai negara pancasila, Indonesia memberikan tempat pada kebebasan beragama. Oleh karenanya, kerukunan hidup umat beragama menjadi suatu yang penting untuk diwujudkan, sebuah kerukunan yang dilandasi kesadaran

bahwa walaupun terdapat perbedaan agama tetapi setiap orang mempunyai tanggung jawab yang sama untuk mengupayakan kesejahteraan bagi orang banyak.

Nilai-nilai tentang kerukunan banyak diajarkan di dalam ajaran agama, karena sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri. Suryana (2011) menjelaskan dalam ajaran agama Islam, ditegaskan tentang nilai persaudaraan (*ukhuwah*), nilai ini dapat berwujud rasa persatuan dan kesatuan antar sesama manusia. Nilai ini dapat diterapkan dalam kehidupan antar umat beragama dengan cara saling menghargai dan menghormati, atau dengan kata lain menciptakan kerukunan antar umat beragama, karena keberagaman terutama di Indonesia merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Tujuan utama dengan adanya kerukunan adalah untuk menciptakan kesatuan pandangan dan sikap agar terjadi kesatuan tindakan yang menjadi tanggung jawab bersama. Kerukunan antar umat beragama harus dipandang sebagai sesuatu yang hakiki, yang dilandasi oleh ajaran dan nilai agama masing-masing.

Konsep berikutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep komunikasi lintas budaya dan *coordinated management of meaning*. Samovar, Porter, & McDaniel (2010) menjelaskan bahwa komunikasi lintas budaya atau antar budaya terjadi ketika anggota dari satu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya yang lain. Lebih tepatnya, komunikasi antar budaya melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi. Singkatnya komunikasi lintas budaya atau antar budaya merupakan

komunikasi yang terjadi antar orang atau kelompok dari budaya yang berbeda.

Pemahaman yang lebih mendalam tentang komunikasi lintas budaya diberikan oleh seorang tokoh Martin & Nakayama (2011), dimana pemahaman tersebut harus dimulai dari memahami konsep budaya dan komunikasi terlebih dahulu dan kemudian memahami kaitan diantara kedua konsep tersebut. Martin & Nakayama (2011) menjelaskan budaya sebagai pola dari perilaku dan sikap yang dipelajari dan dibagi oleh sekelompok orang. Sedangkan komunikasi adalah sebuah proses simbolik dimana realitas di produksi, dijaga, diperbaiki, dan di transformasikan. Berdasarkan dua definisi tersebut keterkaitan antara komunikasi dan budaya sangat kompleks dan rumit. Budaya dan komunikasi saling berhubungan serta budaya dikuatkan melalui komunikasi. Komunikasi juga dapat menjadi sebuah cara dalam memerangi dan menolak budaya dominan.

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan diatas dapat dilihat bahwa antara komunikasi dan budaya sangat erat dan kuat, sehingga penting untuk memahami dan mempelajari tentang komunikasi lintas budaya. Terutama ditengah tuntutan jaman yang sedang berkembang dengan adanya globalisasi dan teknologi. Indonesia sendiri merupakan negara yang multikultural yang memiliki banyak etnis dan budaya, sehingga pembelajaran akan komunikasi lintas budaya ini menjadi semakin penting lagi untuk menghindari konflik antar kelompok budaya yang berbeda dan sekaligus menjaga kerukunan antar kelompok budaya.

Sedangkan teori CMM pertama kali diperkenalkan oleh W. Barnett Pearce dan Vernon Cronen pada tahun 1980, yang mempercayai bahwa proses komunikasi

menciptakan dunia sosial manusia. Teori ini biasa digunakan untuk menganalisis sebuah masalah social, teori ini mendeskripsikan manusia sebagai aktor yang berusaha untuk mencapai koordinasi dengan mengelola cara pesan dimaknai. Lebih lanjut Pearce and Cronen menyebutkan bahwa dengan mendekodekan proses dan pola komunikasi, CMM teori mengijinkan untuk dilakukannya sebuah intervensi untuk meningkatkan komunikasi. (Kim, 2014).

Dalam teori CMM, setiap tindakan yang diambil manusia dapat dikategorikan melalui dua istilah, yaitu *prefigurative force* dan *practical force*, serta *reflective needs* dan *reflective effects*. *Prefigurative force* merujuk pada pengaruh tingkat konteks sosial saat ini dan sebelumnya atas suatu tindakan atau pilihan tindakan. Tingkatan konteks sosial ini dapat meliputi kepercayaan yang terkandung dalam kehidupan sang aktornya. Sedangkan *practical force* merujuk pada pengaruh konsekuensi dan aksi. *Reflective needs* merujuk pada respon dan kebutuhan untuk menunjang dan mengembangkan level konteks dalam cara yang diinginkan. *Reflective effects* merujuk pada dampak dari respon terhadap tindakan orang lain dalam tingkatan konteks. (Carr, 1991)

Kemudian West & Turner (2008) menuliskan terdapat beberapa asumsi utama dalam teori CMM ini. Pertama, manusia hidup dalam komunikasi, asumsi ini mendasarkan bahwa kehidupan utama manusia atau realitas sosial manusia dibentuk melalui komunikasi sebagai dasarnya. Asumsi kedua mengatakan manusia saling menciptakan realitas sosial, dasar dari asumsi ini adalah adanya percakapan, karena realitas sosial antar manusia dibentuk melalui percakapan.

Asumsi ketiga menyebutkan transaksi informasi bergantung kepada makna pribadi dan interpersonal, makna pribadi adalah makna unik yang dimiliki seseorang sedangkan makna interpersonal adalah hasil yang muncul ketika dua orang sepakat akan interpretasi mengenai sebuah interaksi.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi kualitatif dengan menggunakan studi kasus. Studi kasus digunakan untuk memberikan pemahaman akan sesuatu yang menarik perhatian, proses sosial yang terjadi, peristiwa konkret, atau pengalaman orang yang menjadi latar dari sebuah kasus. Penelitian yang menggunakan studi kasus berfokus pada kasus tertentu secara mendalam hingga dapat mengidentifikasi hubungan sosial dan proses sosial. (Prihatsanti, Suryanto, & Hendriani, 2018)

Penelitian ini sendiri berfokus pada kehidupan dua kelompok berbeda agama yang berada di Pura Lingsar, Lombok, kedua kelompok ini dapat hidup secara berdampingan dan rukun. Fokus penelitian ini sendiri mengenai bagaimana proses kerukunan terjadi di Pura Lingsar dan bagaimana peran komunikasi di dalam terjadinya kerukunan tersebut.

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Lombok yang tinggal di kawasan Pura Lingsar Lombok di dalam lingkungan tersebut terdapat dua pemeluk agama yang hidup berdampingan yaitu, agama Hindu dan Islam. berikut ini adalah alamat observasi data dalam penelitian adalah Pura Lingsar, Jl. Gora 2, Mataram, Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Narasumber dalam penelitian ini adalah pemangku adat dari

umat Hindu Bapak Made Putra dan Gede Rai dan suku Sasak yang beragama Islam Bapak Parman di lingkungan Pura Lingsar.

Objek dalam penelitian adalah kerukunan yang terjadi di kawasan Pura Lingsar, Lombok, antara dua kelompok berbeda agama.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini dibagi menjadi 2 (dua) bagian. Pertama teknik pengumpulan data primer. Teknik pengumpulan data primer merupakan cara untuk mendapatkan data yang ingin diketahui oleh peneliti. Oleh sebab itu penelitian ini berusaha mengumpulkan data atau observasi mendalam melalui wawancara kepada narasumber pemangku agama Hindu dan pemangku adat Suku Sasak di Lombok, yaitu Bapak Made Putra dan Gede Rai sebagai pemangku Agama Hindu di Lombok; Bapak Parman sebagai perwakilan dari suku Sasak sekaligus agama Islam. Kedua adalah data skunder dalam penelitian ini adalah kajian pustaka, riset terdahulu, jurnal dan data *online* yang relevan dalam penelitian ini.

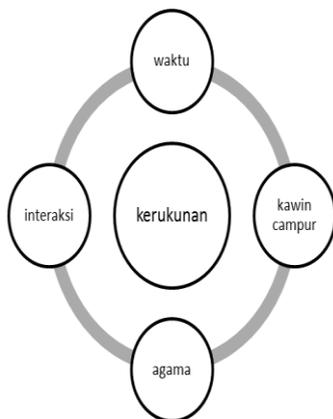
Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian studi kasus. Peneliti disini harus dapat menggambarkan dan mendeskripsikan definisi kasus yang akan diselidiki, menentukan data yang akan dikumpulkan itu relevan dan apa yang seharusnya dikerjakan sehubungan dengan data yang telah terkumpul (Yin, 2006). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan wawancara dan juga observasi. Wawancara dilakukan kepada narasumber, dimana narasumber yang dipilih adalah pemuka agama di daerah Lombok. Kemudian data yang diperoleh akan diolah dengan bantuan

studi pustaka yang telah lebih dahulu dilakukan oleh peneliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Model Kerukunan di Lingsar

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan narasumber, peneliti dapat menyimpulkan bahwa proses terjadinya kerukunan di Lingsar didasarkan pada beberapa faktor, yaitu waktu, kawin campur, interaksi, dan peran nilai agama. Berikut adalah gambar model kerukunan yang terjadi di Lingsar beserta dengan penjelasannya.



Gambar 2. Model Kerukunan di Lingsar

Kehidupan Beragama Masyarakat Lingsar

Sebelum peneliti melakukan analisis dan pembahasan, peneliti akan mengajak pembaca untuk mengetahui suasana dan sejarah singkat Pura Lingsar yang berada di Lombok. Di dalam Pura Lingsar terdapat *kemaliq* atau sanggar kekeramatan yang dibuat oleh kedua umat tertentu sesuai persepsi dan versi keyakinan agama masing-masing. Tujuan dibuatnya sanggar tersebut adalah sebagai tempat kegiatan sehari-hari dan kegiatan berdoa bersama antara umat Hindu dan Islam di Pura Lingsar. Di dalam *kemaliq* terdapat kolam air. Tradisi dan kepercayaan untuk

mensyukuri sebuah mata air yang ada di *kemaliq*, dipercaya sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa menjadi sebuah sumber kehidupan dan menumbuhkan rasa tanggung jawab dan pengorbanan tanpa pamrih sebagai ungkapan rasa syukur dalam bentuk sebuah upacara.



Gambar 3. Papan Tanda Pura dan *Kemaliq* Lingsar

Menurut Dinas Pariwisata Lombok Barat (2012), dalam melestarikan sebuah mata air yang diakui dan diyakini oleh kedua umat sebagai sebuah kawasan sakral dan magis, sesuai dengan tradisi kultur dan keyakinan masing-masing umat. Maka ada sebuah upacara “Perang *Topat*” yang diusung oleh umat Sasak yang kegiatannya berlangsung dalam waktu dan tempat bersamaan dengan Upacara *Odalan* atau *Pujawali* yang dilakukan oleh Umat Hindu dan kedua umat dapat dengan hikmat melaksanakan upacaranya masing-masing. (“Sejarah Singkat Pura Lingsar,” 2012)

Lebih lanjut menurut informasi Dinas Pariwisata Lombok Barat (2012), Bagian bangunan bagi masyarakat Hindu dinamakan *Gaduh*, yang artinya Pura. Bagian bangunan bagi masyarakat penganut *Wetu Telu* dinamakan *Kemaliq*, yang artinya keramat. *Gaduh* dan *Kemaliq* ini boleh dipakai kapan saja menurut keperluan agamanya masing-masing, tetapi hanya sekali setahun harus diadakan upacara bersama, yaitu Perang *Topat*.

Perang *Topat* adalah suatu kegiatan upacara dalam bentuk perang-perangan dan *topat* atau ketupat sebagai senjata yang dipakai dengan cara saling lempar dengan sesama teman. Perang *Topat* diadakan sebelum menanam padi tetapi setelah datangnya musim hujan. Maksud dari acara ini adalah untuk mengembalikan hasil tanah berupa *topat* kepada asal Lingsar. Hasilnya tersebut akan menjadi rabuk bubus lowong untuk bibit padi yang akan ditanam. Yang utama menghadiri upacara tersebut adalah anggota Subak Kecamatan Lingsar dan Narmada. Perang *Topat* merupakan ungkapan sukacita atau terima kasih kepada Sang Pencipta. Tiap tahun sebelum Perang *Topat*, ada beberapa orang dari Subak ini yang naik ke Gunung Rinjani dengan membawa benda-benda yang terbuat dari emas berbentuk udang, gurami, nyale, dan kura-kura. Benda-benda ini nantinya akan dibuang ke Danau Segara Anak dengan maksud untuk memohon kesejahteraan.

Penelitian ini dilakukan di Pura Lingsar, alasan utama mengapa tempat ini dipilih menjadi tempat penelitian adalah karena ditempat ini pura yang umumnya identik sebagai tempat beribadah agama Hindu juga digunakan sebagai tempat beribadah agama Islam. Di daerah ini kedua kelompok hidup berdampingan dengan Pura Lingsar berada di tengah-tengah sebagai pusat tempat bertemunya kedua kelompok beda agama. Hal ini agak sedikit berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yuliani et al., (2016), dimana penelitian dilakukan di daerah Cakranegare yang merupakan pusat kelompok Hindu di Lombok, Mataram.

Terlebih lagi, kelompok agama Islam yang berada di Lingsar merupakan kelompok Islam *Wetu Telu*. Secara sederhana, *Wetu Telu* dapat diartikan tiga

waktu. Zuhdi (2012) menjelaskan bahwa di pulau Lombok terdapat dua varian Islam yang dipisahkan secara diametral, yakni antara Islam *Wetu Telu* dan Islam Waktu Lima. Islam *Wetu Telu* dapat dikategorikan sebagai agama tradisional. sementara Islam Waktu Lima dikategorikan agama samāwi. Klasifikasi ini bukan merupakan suatu yang terpisah satu sama lain. Kedua katagori ini bisa saling tumpang tindih, dimana sebuah katagori memiliki karakteristik tertentu yang juga bisa dipunyai katagori lain, begitu juga sebaliknya. Dengan kata lain, agama tradisional memuat nilai-nilai, konsep, pandangan, dan praktek-praktek tertentu hingga pada batas-batas tertentu juga bisa ditemukan dalam agama samāwi. Begitu juga halnya dengan agama samāwi bisa mengandung sesuatu yang ternyata lebih parokial.

Budiwanti seperti dikutip dalam Zuhdi (2012) menuliskan bahwa dalam masyarakat Sasak terdapat tiga kelompok keagamaan, yaitu *Sasak Boda*, Waktu Lima dan *Wetu Telu*. *Sasak Boda* disebut sebagai agama asli masyarakat Lombok. Sedangkan *Wetu Telu* identik dengan praktek agama yang sangat berpegang kuat pada adat istiadat, dalam ajarannya terdapat banyak nuansa Islam tapi artikulasinya lebih dimaknakan dalam idiom adat. Kelompok Islam *Wetu Telu* ini dominan berada di wilayah Bayan, Lombok.

Pernyataan mengenai kelompok Islam *Wetu Telu* yang berada di Lingsar ini diperoleh peneliti melalui wawancara dengan para pemangku agama Hindu di Lingsar, Mangku Putra dan Mangku Gede Rai, serta juga beberapa literatur yang diperoleh selama proses penelitian. Namun, uniknya hal ini justru disanggah oleh narasumber penelitian Bapak Parman

sebagai Pemangku Sasak di Lingsar. Menurut Bapak Parman seluruh warga Islam di Lingsar sudah menganut Islam Waktu Lima bukan lagi *Wetu Telu*. Namun, terlepas dari Islam *Wetu Telu* dan Waktu Lima ini, kehidupan antar kedua kelompok beda agama di Lingsar ini terjalin dengan rukun dan harmonis.

Waktu Sebagai Faktor Kerukunan Beragama

Kedua kelompok beda agama tersebut telah hidup saling berdampingan di Lingsar sejak masa kedatangan umat Hindu dari Bali masuk ke Lombok. Asril (2011) menuliskan bahwa kedatangan umat Hindu dari Bali ke Lombok sudah dimulai sejak sekitar awal abad ke-17. Narasumber Mangku Putra dan Mangku Gede Rai menjelaskan bahwa dirinya merupakan keturunan kesembilan yang menjadi Pemangku Hindu di Pura Lingsar dan selama itu pulalah kerukunan terus terjaga disana.

Kawin Campur Sebagai Faktor Kerukunan Beragama

Faktor berikutnya adalah terjadinya kawin campur antar kedua kelompok beda agama. Sekian lama waktu yang dihabiskan dalam hidup berdampingan menjadikan kawin campur antar kedua kelompok beda agama ini merupakan hal yang wajar dan biasa terjadi. Dalam kawin campur ini, biasanya pihak agama Hindu berpindah menjadi memeluk agama Islam. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber Pemangku Islam, Bapak Parman, diketahui bahwa masyarakat Sasak yang memeluk agama Islam kurang dapat menerima bila anggota keluarganya berpindah agama karena menikah. Walaupun diakui pula sudah merupakan hal yang wajar bila memiliki anggota keluarga yang berbeda agama, dan

biasanya kedua kelompok ini saling berkunjung bila tiba hari besar dari masing-masing agama, seperti Idul Fitri untuk kelompok agama Islam dan Galungan untuk agama Hindu.

Interaksi Sebagai Faktor Kerukunan Beragama

Kemudian, faktor berikutnya adalah interaksi antar kedua kelompok yang terjadi dalam banyak lingkup. Kedua kelompok telah lama hidup berdampingan dalam satu wilayah ditambah lagi adanya terjadi kawin campur menjadikan kedua kelompok sangat dekat. Kedekatan ini menjadikan interaksi antar kedua kelompok menjadi berkembang dalam banyak lingkup, sampai mencapai lingkup ekonomi. Hubungan perdagangan kerap terjadi antar kedua kelompok, baik kelompok Hindu sebagai penjual ataupun sebaliknya.

Peran dan Nilai Agama Sebagai Faktor Kerukunan Beragama

Faktor berikutnya adalah adanya peran dari nilai-nilai yang dimiliki tiap agama. Setiap agama, baik Islam maupun Hindu mengajarkan untuk bersikap toleran terhadap sesama manusia, baik satu agama maupun tidak atau dengan kata lain memiliki kematangan agama. Kematangan agama yang dimaksud disini adalah orang yang beragama tidak hanya memiliki keyakinan pada agamanya tetapi juga dapat hidup berdampingan dengan orang lain yang memiliki keyakinan berbeda. (Ismail, 2012)

Kerukunan yang terjadi di Lingsar juga tidak mendapat pengaruh isu-isu perpecahan dari luar. Narasumber dari kedua pihak menyatakan dalam wawancaranya bahwa isu-isu politik atau perpecahan yang sedang menjadi sorotan di media massa tidak membawa dampak

bagi kehidupan di Lingsar. Kerukunan tetap terus terjaga dan konflik tidak pernah terjadi. Wujud dari kerukunan ini dapat dilihat secara nyata dalam bentuk papan larangan yang dipasang di Pura Lingsar, seperti gambar 4.

Pada gambar 4 dapat dilihat salah satu larangan yang terdapat di Pura Lingsar adalah dilarang membawa daging babi dan alat memasaknya serta memotong sapi. Larangan tersebut menunjukkan toleransi antar kedua kelompok, dimana daging babi merupakan pantangan bagi kelompok Islam sedangkan daging sapi merupakan pantangan bagi kelompok Hindu.



Gambar 4. Papan Ketentuan dan Larang Pura Lingsar

Selain itu, wujud kerukunan juga dapat dilihat melalui acara perang *topat* yang rutin diadakan di Pura Lingsar yang diadakan sebelum menanam padi tetapi setelah datangnya musim hujan. *Topat* yang menjadi kunci dalam acara ini dimasak oleh kelompok Islam dan Hindu. Kemudian kedua kelompok melakukan saling lempar *topat* yang diadakan di Pura Lingsar. Pura Lingsar ini sendiri dapat digunakan oleh kedua kelompok untuk kegiatan beribadah, tidak dikhususkan untuk agama Hindu saja.

Peran Komunikasi Lintas Budaya dan Teori CMM dalam Proses Kerukunan

Berdasarkan temuan di atas dapat disimpulkan bahwa proses kerukunan antar kelompok beda agama yang terjadi di Lingsar melibatkan beberapa faktor, yaitu waktu, perkawinan campur, agama, serta tingkat interaksi. Kesemua faktor tersebut melibatkan unsur komunikasi didalamnya. Nilai agama yang dianut kedua kelompok menjadikan kedua kelompok saling menerima satu sama lain, ditambah rentang waktu yang lama menimbulkan interaksi antar kedua kelompok dalam banyak hal misalnya perkawinan campur dan dalam hal ekonomi.

Syarat utama terjadinya interaksi adalah adanya komunikasi. Hal ini berarti dengan adanya interaksi antar kedua kelompok tersebut dalam hal ekonomi dan perkawinan campur menunjukkan bahwa komunikasi turut mengambil peran dalam proses kerukunan yang terjadi antar kedua kelompok beda agama di Lingsar. Adanya komunikasi antar kelompok ini berarti juga menunjukkan terjadinya komunikasi lintas budaya, seperti yang diungkapkan oleh Samovar, Porter & McDaniel (2010) bahwa komunikasi antar budaya melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi. Singkatnya komunikasi lintas budaya atau antar budaya merupakan komunikasi yang terjadi antar orang atau kelompok dari budaya yang berbeda.

Dalam teori CMM dijelaskan bahwa proses komunikasi menciptakan dunia sosial manusia, dimana manusia sebagai aktor yang berusaha untuk mencapai koordinasi dengan mengelola cara pesan dimaknai. Lebih lanjut Pearce and Cronen menyebutkan bahwa dengan mengkodekan proses dan pola

komunikasi, CMM teori mengijinkan untuk dilakukannya sebuah intervensi untuk meningkatkan komunikasi. (Kim, 2014)

Kerukunan yang terjadi di Lingsar menunjukkan bahwa teori CMM diterapkan dalam kehidupan masyarakat Lingsar. Adanya komunikasi antar kedua kelompok menciptakan sebuah realitas sosial yang rukun dan damai, dimana hal ini dapat dicapai karena manusia yang terlibat didalamnya mencapai koordinasi melalui cara pesan dimaknai. Walaupun terdapat faktor-faktor lain yang juga mendukung terbentuknya realitas sosial tersebut, seperti nilai agama.

Asumsi utama dari teori CMM menurut West & Turner (2008), pertama manusia hidup dalam komunikasi, asumsi ini mendasarkan bahwa kehidupan utama manusia atau realitas sosial manusia dibentuk melalui komunikasi sebagai dasarnya. Kerukunan yang terjadi di Lingsar dapat tercipta dan terjaga selama ini tanpa adanya hambatan adalah karena peran dari komunikasi yang menciptakan interaksi antar kedua kelompok tetap harmonis.

Asumsi kedua mengatakan manusia saling menciptakan realitas sosial, dasar dari asumsi ini adalah adanya percakapan, karena realitas sosial antar manusia dibentuk melalui percakapan. Asumsi ini dapat terlihat dengan adanya interaksi dalam hal perekonomian antar kedua kelompok, dan juga adanya kawin campur yang menjadikan kedua kelompok sebuah keluarga, sehingga percakapan terus terjadi dalam banyak hal.

Asumsi ketiga menyebutkan transaksi informasi bergantung kepada makna pribadi dan interpersonal, makna pribadi adalah makna unik yang dimiliki seseorang sedangkan makna interpersonal adalah

hasil yang muncul ketika dua orang sepakat akan interpretasi mengenai sebuah interaksi. Makna pribadi ini dapat dilihat pada nilai dan ajaran agama yang dianut masing-masing kelompok yang dibawa masing-masing kelompok saat terjadinya komunikasi sehingga terbentuk sebuah makna interpersonal yang ditandai dengan kerukunan.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Proses kerukunan melibatkan faktor waktu, perkawinan campur, nilai agama, dan luas ruang lingkup interaksi antar kelompok;
2. Komunikasi memiliki peranan utama dalam terciptanya kerukunan, karena merupakan syarat utama terjadinya interaksi. Hal ini juga dikuatkan dengan dasar pemikiran konsep teori CMM, dimana komunikasi melahirkan realitas sosial manusia.

Saran

1. Pertama dilakukan penelitian lanjutan yang meneliti interaksi sosial yang terjadi antar kedua kelompok di Lingsar.
2. Kedua, penelitian lanjutan juga dapat dilakukan dengan metode kuantitatif untuk mengkaji pengaruh terpaan media terhadap kerukunan di Lingsar.
3. Ketiga, hasil penelitian dapat dibuat sebagai draf rekomendasi mengenai model kerukunan sehingga dapat diterapkan di wilayah lainnya di Indonesia untuk membantu terwujudnya kerukunan nasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh narasumber yang telah bersedia bekerjasama dalam penelitian ini.

kemudian penulis juga mengucapkan terima kasih kepada DPPM Untar selaku pemberi dana hibah penelitian, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dan juga selesai tepat pada waktunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asril, S. (2011, July 20). Di Pura Lingsar Mereka Bersatu... *Travel Kompas Online*. Retrieved from <https://travel.kompas.com/read/2011/07/20/08003141/di.pura.lingsar.mereka.bersatu>
- Carr, A. (1991). *The co-ordinated management of meaning. Report on a workshop given by Vernon Cronen at Norwich in 1990 under the auspices of the Kensington Consultation Centre*. Retrieved from https://www.academia.edu/11424347/Carr_A_1991_The_co-ordinated_management_of_meaning_Report_on_a_workshop_given_by_Vernon_Cronen_at_Norwich_in_1990_under_the_auspices_of_the_Kensington_Consultation_Centre_Context_No_8_34-37
- Hakim, R. N. (2016, August 1). Survei Wahid Foundation: Indonesia Masih Rawan Intoleransi dan Radikalisme. *Nasional Kompas Online*. Retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2016/08/01/13363111/survei.wahid.foundation.indonesia.masih.rawan.intoleransi.dan.radikalisme>.
- Halili, H., Simarmata, H. T., & Naipospos, B. T. (2017). Indeks Kota Toleran Tahun 2017. Retrieved May 13, 2019, from <http://setara-institute.org/indeks-kota-toleran-tahun-2017/>
- Hasil Pencarian - KBBI Daring. (n.d.). Retrieved May 13, 2019, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/rukun>
- Ismail, R. (2012). Konsep Toleransi Dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama). *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/rejusta.2012.0801-01>
- Kebebasan Beragama Dijamin Konstitusi – Kompas.Id. (2018, February 13). *Kompas ID*. Retrieved from <https://kompas.id/baca/utama/2018/02/13/kebebasan-beragama-dijamin-konstitusi/>
- Kim, G. (2014). Coordinated Management of Meaning (CMM): A Critique of W. Barnett Pearce & Vernon Cronen's Theory In Em Griffin's A First Look at Communication Theory. *Meta-Communicate*, 4(1), 1–18. Retrieved from <https://journals.chapman.edu/ojs/index.php/mc/article/view/904/1054>
- Martin, J. N., & Nakayama, T. K. (2011). Intercultural Communication and Dialectics Revisited. In *The Handbook of Critical Intercultural Communication*. <https://doi.org/10.1002/9781444390681.ch5>
- Muhdina, D. (2015). Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Kota Makassar. *Jurnal Diskursus Islam*, 3(1), 20–36. Retrieved from http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/view/193/140
- Mulyadi, S. (2014). Violence under the Banner of Religion: The Case of Laskar Jihad and Laskar Kristus. *Studia Islamika*, 10(2). <https://doi.org/10.15408/sdi.v10i2.631>
- Prihatsanti, U., Suryanto, S., & Hendriani,

- W. (2018). Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi. *Buletin Psikologi*, 26(2), 126–136.
<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38895>
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya* (7th ed.). Salemba Humanika.
- Sejarah Singkat Pura Lingsar. (2012). Retrieved May 13, 2019, from <http://lombokbaratkab.go.id/sejarah-singkat-pura-lingsar/>
- Suryana, T. (2011). Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, 9(2), 127–136. Retrieved from http://jurnal.upi.edu/file/03_KONSEP_DAN_AKTUALISASI_KERUKUNAN_ANTAR_UMAT_BERAGAMA_-_TOTO.pdf
- West, R., & Turner, L. H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. (N. Setyaningsih, Ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Yuliani, M., Mudana, I. W., & Pageh, I. M. (2016). Pura di Antara Seribu Masjid: Studi Kerukunan Antaretnis Bali dan Sasak di Desa Karang Tapen, Cakranegara, Lombok Barat. *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6(3). Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPS/article/view/8710>
- Zakiah. (2016). Konflik dan Kerukunan Antarumat Beragama di Grabab Kabupaten Magelang. *HARMONI: Jurnal Multikultural & Multireligius*, 15(1), 8–22. Retrieved from https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/assets/uploads/2016/11/Jurnal_Harmoni.pdf
- Zuhdi, M. H. (2012). Islam Wetu Telu di Bayan Lombok Dialektika Islam dan Budaya Lokal. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(2), 197–218. Retrieved from <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/akademika/article/view/164>